

KARANGAN BUNGA DARI MENTERI

Belum pernah Siti begitu empet seperti hari ini.

"Pokoknya gue empet ngerti nggak?"

Empeeeeeet banget!"

"Kenape emang?" Tanya Ira, sohibnya.

"Empeeeeeeeeeetttt banget!"

Ah elu! Empat-empat-empat-empat aje dari tadi! Empet kenape Sit?"

Di tengah pesta nikah putrinya, di gedung pertemuan termewah di Jakarta, Siti merasa perutnya mual. Tadi pun belum-belum ia sudah tampak seperti mau muntah di wastafel.

"Emang elu bunting Sit?" Ira main ceplos aje ketika melihatnya.

"Bunting pale lu botak! Gue ude limapulu, tau?"

"Yeeeeeee! Mane tau elu termasuk keajaiban dunie!"

Usia 50, hmm, 25 tahun perkawinan, seperti baru sekarang ia mengenal sisi yang membuatnya bikin muntah dari suaminya.

"Bikin muntah?"

"Yo-i! Bikin muntah....

Hueeeeeekkk!"

Perutnya mual, begitu mual, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih mual. Meski sebegitu jauh tiada sesuatu pun yang bisa dimuntahkannya.

"Bagaimana tidak bikin muntah coba!"

"Nah! Pegimane?"

Waktu masih SMU, Siti pernah diajari caranya menulis naskah sandiwaranya dalam eks-kul, jadi sedikit-sedikit ia bisa menggambarkan adegan di kantor seorang menteri seperti berikut.

Seorang sekretaris tua, seorang perempuan dengan seragam pegawai negeri yang seperti sudah waktunya pensiun, membawa tumpukan surat yang sudah dipilahnya ke ruangan menteri.

Ia belum lagi membuka mulut, ketika menteri yang rambutnya tak boleh tertiuip angin itu sudah berujar dengan kesal melihat tumpukan surat tersebut.

"Hmmmhh! Lagi-lagi undangan kawin?"

"Kan musim kawin Pak," sahut sekretaris tua itu dengan cuek. Sudah lima menteri silih berganti memanfaatkan pengalamannya, sehingga ada kalanya ia memang seperti ngelunjak.

"Musim kawin? Jaing kali'!"

Namanya juga menteri reformasi, doi sudah empet dengan basa-basi. Ia terus saja mengomel sambil menengok tumpukan kartu undangan yang diserahkan itu. Satu per satu dilemparkannya dengan kesal.

"Heran, bukan sanak bukan saudara, bukan sahabat apalagi kerabat, cuma kenal gitu-gitu aja, kite-kite disuru dateng setiap kali ada yang anaknya kawin. Ngepet bener. Mereka pikir gue kagak punya kerjaan apa ya? Memang acaranya selalu malam, tapi justru waktu malam itulah sebenarnya gue bisa ngelembur dengan agak kurang gangguan. Negeri kayak gini, kalau

menteri-menterinya nggak kerja lembur, kapan bisa mengejar Jepang?"

Perempuan tua itu tersenyum dingin sembari memungut kartu-kartu undangan pernikahan yang berserakan di mana-mana.

"Ah, Bapak itu seperti pura-pura tidak tahu saja...."

Belum habis tumpukan kartu undangan itu ditengok, sang menteri menaruhnya seperti setengah melempar ke mejanya yang besar dan penuh tumpukan berkas proyek, yang tentu saja tidak bisa berjalan jika tidak ditandatangani.

"Tidak tahu apa?"

Menteri itu memang seperti bertanya, tapi wajahnya tak menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak diketahuinya.

"Masa' Bapak tidak tahu?"

"Coba Ibu saja yang bilang!"

Perempuan berseragam pegawai negeri itu hanya tersenyum bijak dan menggeleng. Pengalaman melayani lima menteri sejak zaman Orde Baru, membuatnya cukup paham perilaku manusia di sekitar para menteri. Baginya, menteri reformasi ini pun tentunya tahu belaka, mengapa sebuah acara keluarga seperti pernikahan itu begitu perlunya dihadiri seorang menteri, bahkan kalau perlu bukan hanya seorang, melainkan beberapa menteri!

Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi menteri itu sudah bergegas lari ke toilet pribadinya. Dari luar perempuan berseragam pegawai negeri itu seperti mendengar suara orang muntah.

"Hueeeeeekkkk!!!"

Perempuan itu masih tetap berada di sana ketika menteri tersebut muncul kembali dengan mata berair.

"Bapak muntah?"

Menteri yang kini rambutnya seperti baru tertiuip angin kencang, meski hanya ada angin dari pendingin udara di ruangan itu, membasuh air di matanya dengan tissue.

"Sayang sekali tidak," jawabnya, "kok masih di sini Bu?"

"Kan Bapak belum bilang mau menghadiri undangan yang mana?"

"Hadir? Untuk apa? Cuma foto bersama terus pergi lagi begitu," kata menteri itu seperti ngedumel lagi.

"Jadi, seperti biasanya? Kirim karangan bunga saja?"

"Iyalah."

"Bapak tidak ingin tahu siapa-siapa saja yang mengundang?"

"Huh!"

Sekretaris tua itu segera menghilang ke balik pintu. Menteri itu menggeleng-gelengkan kepala tak habis mengerti. Kadang-kadang orang yang mengawinkan anak ini tak cukup hanya mengirim undangan, melainkan datang sendiri melalui segala saluran dan berbagai cara, demi perjuangan untuk mengundang dengan terbunguk-bunguk, agar bapak menteri yang terhormat sudi datang ke acara pernikahan anak mereka.

Apakah pengantin itu yang telah memohon kepada orangtuanya, agar pokoknya ada seorang menteri menghadiri pernikahan mereka?

"Jelas tidak!"

Menteri itu terkejut mendengar suaranya sendiri. Ia merasa bersyukur karena sekretaris tua yang tiba-tiba muncul lagi itu tidak mendengarnya.

"Apa lagi Bu?"

"Karangan-karangan bunga untuk semua undangan tadi...."

"Ya kenapa?"

Menteri itu melihat sekilas senyum merendahkan dari perempuan berseragam pegawai negeri tersebut.

"Mau menggunakan dana apa?"

Menteri itu menggertakkan gerahamnya.

"Pake nanya' lagi!"

Seperti penulis skenario film, Siti bisa membayangkan adegan-adegan selanjutnya.

Pertama tentu pesanan kepada pembuat karangan bunga. Karangan bunga? Hmm. Maksudnya tentu bukan ikebana yang artistik karena sentuhan rasa, yang sepintas lalu sederhana, tetapi mengarahkan pembayangan secara luar biasa. Bukan. Ini karangan bunga tanpa karangan. Tetap sah meskipun buruk rupa, karena yang penting adalah tulisan dengan aksara besar sebagai ucapan selamat dari siapa, dan dari siapa lagi jika bukan dari Menteri Negara Urusan Kemajuan Negara Bapak Sarjana Pa.B (Pokoknya Asal Bergelar), yang berbunyi SELAMAT & SUCCESS ATAS PERNIKAHAN PAIMO & TULKIYEM, putra-putri Bapak Pengoloran Sa.L (Sarjana Asal Lulus) Direktur PT Sogok bin Komisi & Co.

Lantas karangan bunga empat persegi panjang yang besar, memble, hanya mengotor-ngotori dan memakan tempat, boros sekaligus mubazir, dalam jumlah yang banyak dari segala arah, berbarengan, beriringan, maupun berurutan, akan berdatangan dengan derap langkah maju tak gentar diiringi gendrang penjilatan, gendrang ketakutan untuk disalahkan, dan gendrang basa-basi seperti karangan bunga yang datang dari para menteri, memasuki halaman gedung pernikahan yang telah menjadi saksi segala kepalsuan, kebohongan, dan kesemuan dunia dari hari ke hari sejak berfungsi secara resmi.

Satu per satu karangan bunga itu akan diurutkan di depan atau di samping kiri dan kanan pintu masuk sesuai urutan kedatangan, agar para tamu resepsi bisa ikut mengetahui siapa sajakah kiranya yang berada dalam jaringan pergaulan sang pengundang.

"Bukan ikut mengetahui," pikir Siti, "tapi diarahkan untuk mengetahui. Tepatnya dipameri. Ya, pamer. Karangan bunga untuk pamer."

Siti jadi mengerti, tak jadi soal benar jika tidak dihadiri menteri, asal para tamu melihat sendiri, bahwa memang ada karangan bunga dari menteri. Ini juga berarti para pengundang seperti berjudi, tanpa risiko kalah sama sekali, karena meski yang diundang adalah sang menteri, yang datang karangan bunganya pun jadi!

Begitulah, saat karangan-karangan bunga itu datang, Siti telah mengaturnya sesuai urutan kedatangan. Ia mencatat dari siapa saja karangan bunga itu datang, karena ia merasa sepantasnyalah kelak membalasnya dengan ucapan terima kasih, atau mengusahakan datang jika diundang pihak yang mengirim karangan bunga, atau setidaknya mengirimkan karangan bunga yang sama-sama buruk dan sama-sama mengotori seperti itu.

"Ah, dari Sinta!"

Ternyata ada juga yang tulus. Mengirim karangan bunga karena merasa dekat dan betul-betul tidak bisa datang. Sinta, sahabat Siti semasa SMU, mengirim karangan bunga seperti itu. Dengan terharu, Siti menaruh karangan bunga dari Sinta di dekat pintu, antara lain juga karena tiba paling awal. Di sana memang hanya tertulis: dari Sinta; bukan nama-nama dengan embel-embel jabatan, nama perusahaan atau kementerian dan gelar berderet.

Tiga karangan bunga dari menteri, karena datangnya cukup siang, berada jauh di urutan belakang, nyaris di dekat pintu masuk ke tempat parkir di lantai dasar. Siti tentu saja tahu suaminya telah mengundang tiga orang menteri, yang proyek-proyek kementeriannya sedang ditangani perusahaan suaminya itu. Suaminya hanya kenal baik dengan para pembantu menteri tersebut, meski hanya tanda tangan menteri dapat membuat proyeknya menggelinding. Tentu pernah juga mereka berdua berada dalam suatu rapat bersama orang-orang lain, tetapi sudah jelas bahwa menteri yang mana pun bukanlah kawan apalagi sahabat dari suaminya itu. Sama sekali bukan.

Maka, dalam pesta pernikahan putri mereka, bagi Siti pun karangan bunga dari menteri itu tidak harus lebih istimewa dari karangan bunga lainnya.

Namun ketika suaminya datang memeriksa, Siti terpana melihat perilakunya.

Itulah, setelah 25 tahun pernikahan, masih ada yang ternyata belum dikenalnya.

Suaminya, yang agak gusar melihat tiga karangan bunga dari tiga menteri saling terpecar dan berada jauh dari pintu masuk, memerintahkan sejumlah pekerja untuk mengambilnya. Ia mengawasi sendiri, agar terjamin bahwa ketika melewati pintu masuk, setiap tamu yang datang akan menyaksikan betapa terdapat kiriman karangan bunga dari tiga menteri.

"Yang ini ditaruh di mana Pak?"

Siti melihat seorang pekerja bertanya tentang karangan bunga dari Sinta, sahabatnya yang sederhana, cukup sederhana untuk mengira karangan bunga empat persegi panjang seperti itu indah, dan pasti telah menyisihkan uang belanja agar dapat mengirimkan karangan bunga itu kepadanya.

"Terserahlah di mana! Pokoknya jangan di sini!"

Siti melihat suaminya dari jauh. Suaminya juga minta dipotret di depan ketiga karangan bunga itu!

Ia merasa mau muntah.

"Hueeeeeeeeeekkkk!!!"

Itulah yang terjadi saat Ira bertanya.

"Emang elu bunting, Sit?"

Kampung Utan, Sabtu 3 September 2011. 08:30.

BROMOCORAH

Oleh: Mochtar Lubis

Dia bangun pagi-pagi benar, keluar diam-diam dari kamar tidur, meninggalkan istrinya yang masih tidur tanpa membangunkannya. Dia telah terlatih untuk bergerak diam-diam tanpa bunyi. Ini adalah sebuah kemahiran yang harus dimiliki dalam pekerjaannya. Dia membuka pintu kamar perlahan-lahan, juga tanpa bunyi, mengambil celana dan baju hitamnya, serta ikat pinggang besarnya, yang terenggok di atas bangku dekat pintu, mengenakan sandal kulitnya, dan menutup pintu kembali. Ketika melangkah ke belakang, dia memandang ke balai-balai di kamar tengah, dan melihat anak lelakinya berumur delapan tahun masih tidur, berselimut sampai ke kepala di dalam sarung.

Dia membuka pintu belakang, dan mencuci mukanya dengan air dalam tempayan besar di depan dapur. Cepat dia berpakaian dan kemudian melangkah cepat ke luar desa.

Hari masih amat pagi, waktu subuh pun belum tiba. Desa masih tidur. Tak seekor anjing menyalak ketika dia lewat. Mereka semua kenal padanya. Dia melangkah cepat menyeberang sungai kecil di pinggir jalan, memanjat pematang sawah di pinggir sungai dan meniti dengan cekatan di atas pematang sawah yang sempit. Sawah berlapis-lapis meninggi di punggung bukit.

Kabut pagi masih rendah di puncak-puncak bukit, dan angin pagi bertiup dengan lembut. Dia menghirup udara dalam-dalam, menahan napasnya beberapa lama dan kemudian menghembuskan udara keluar dari paru-parunya, hingga paru-parunya terasa kosong. Sambil melakukan demikian dia terus juga melangkah dengan kuat dan teratur menyesuaikan langkahnya dengan keluar masuknya napas. Dia merasa darahnya mengalir panas, jantungnya memukul kuat, dan otot-ototnya mulai kendur dan panas; kekakuan badan setelah tidur satu malam mulai hilang dari badannya. Ketika dia tiba di sebuah tegalan yang rata dengan puncak bukit dia berhenti di tengah dan melihat berkeliling.

Subuh telah tiba. Udara mulai agak terang. Setelah dia yakin tak ada orang lain di tempat itu, dia berdiri mengambil sikap silatnya, menghadap ke arah tempat matahari terbit, dan perlahan-lahan digerakannya tangannya, kakinya, badannya, dalam gerakan silat yang tenang tetapi lancar, dan perlahan-lahan kecepatan gerakan tangan dan kakinya serta badannya ditinggikannya, hingga pada suatu saat dalam remang dini hari itu, yang terlihat hanya gerakan-gerakan sosok hitam yang amat cepat. Orang yang tiba-tiba datang dan melihat bayangan hitam yang bergerak berputar, melompat ke atas, merendahkan badan hingga ke tanah itu tentu amat terkejut, dan tidak akan mengenal bahwa sosok hitam yang bergerak-gerak amat cepat itu seorang manusia.

Setelah merasa keringatnya mulai mengalir, ia memperlambat gerakannya, dan kemudian dia berhenti, menghadap matahari yang mulai kelihatan di balik bukit-bukit yang jauh ditumbuhi hutan jati. Dia mengucapkan doa, mohon perlindungan,

keselamatan dan kekuatan dari yang Mahakuasa. Setelah itu dia berdiri santai. Dalam hati dia merasa senang, betapa setelah berlatih demikian itu napasnya tetap seperti biasa. Dia sama sekali tidak merasa terengah-engah. Kini seluruh badannya, seluruh otot-ototnya telah bangun, dan siap. Demikian pula seluruh panca inderanya. Matanya, telinganya, seluruh permukaan kulitnya, semuanya bangun dan waspada.

Keyakinan pada kekuatan dirinya, pada kemahiran ilmu silatnya memenuhi dirinya. Kemudian dengan tiba-tiba dia berpaling dan melangkah cepat mendaki ke puncak bukit. Dia mendaki sebuah bukit lagi, masuk ke dalam hutan jati, dan hampir sejam kemudian dia tiba di tengah hutan jati, dan mulai melangkah hati-hati menjaga agar kakinya jangan menginjak ranting mati dan kering, atau daun jati kering yang bertebaran di tanah. Di sinilah tempat mereka bertemu sebagai yang dijanjikan. Dengan tajam matanya memandang berkeliling. Tidak ada sesuatu yang ganjil terlihat olehnya.

Di tempat terbuka yang kecil di tengah hutan jati udara agak lebih terang sedikit dari di antara pohon-pohon jati. Dia berlindung di balik sebuah pohon jati, membungkukkan badannya ke tanah, dan tangannya meraih sebuah ranting kayu yang kering. Dengan pergelangan tangannya dilontarkannya ranting mengenai sebuah pohon. Bunyi ranting berdetak mengenai pohon terasa keras dalam sepi hutan jati. Bunyi itu segera disusul oleh bunyi lain dari atas pohon. Seekor burung merak terkejut dari tidurnya, dan melompat terbang ke udara, pindah jauh ke pohon yang lain.

Pada saat yang sama sudut mata kirinya melihat sebuah bayangan bergerak, menghilang di balik sebuah pohon, kira-kira tiga meter ke sebelah kirinya. Dia tersenyum. Dia merasa senang lawannya merasa perlu berhati-hati menghadapinya. Perlahan-lahan dia menjatuhkan badannya ke tanah, menyatukan dengan bayang-bayang gelap yang dilontarkan pohon-pohon jati di tanah, dan mendekati pohon yang di belakangnya bersembunyi sosok tubuh yang dilihatnya tadi.

Dia masih tinggal satu setengah meter lagi dari pohon, ketika tiba-tiba sebuah gerak cepat berwarna hitam muncul dari balik pohon, cepat dan keras menuju dirinya diiringi sebuah teriakan yang tidak terlalu keras, tetapi bunyi yang tajam dan mengejutkan. Bagi orang yang tidak berpengalaman dengan perkelahian silat, bunyi itu cukup untuk membekukan dirinya beberapa saat, sebelum dia dapat bergerak kembali. Dan dalam perkelahian silat, beku bergerak beberapa saat sudah dapat menjadi penyebab kekalahan, bahkan kematian.

Tetapi dia seorang juru silat yang berpengalaman. Umurnya telah tiga puluh lima tahun dan dia belajar silat sejak umur sepuluh tahun. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri, seorang "bromocorah" yang ditakuti. Dan kemudian dia telah berkeliling ke seluruh pulau Jawa menuntut ilmu silat dengan guru-guru silat di berbagai daerah. Ayahnya meninggal dalam perkelahian satu lawan lima. Tiga lawannya tewas dan dua lagi luka-luka parah. Waktu itu umur ayahnya telah enam puluh dua tahun. Sungguh satu

kebanggaan bagi keluarga dan desa mereka. Itu lima tahun yang lalu. Dan kini dia menggantikan ayahnya, jadi orang yang disegani dan ditakuti bukan saja di kampungnya, tetapi di beberapa kampung di daerahnya. Ayahnya selalu mengajarnya agar dia melindungi kampung mereka. Jangan mengambil sesuatu dari rakyat di kampung sendiri dan kampung-kampung yang berdekatan, karena kampung mereka dan kampung-kampung berdekatan adalah tempat mereka hidup, dan tempat mereka berlindung. Ambillah dari kampung-kampung yang lebih jauh.

Dia seorang juru silat yang berpengalaman. Begitu dia melihat gerak hitam muncul dari balik pohon menuju, dengan cepat dia menggeliatkan badannya, mengelakkan serangan, dan angin kaki yang hendak menghantam kepalanya terasa lewat di depan keeningnya.

Dengan cepat dia melakukan serangan kembali, mengayunkan kakinya, mengait kaki lawannya yang baru tiba di tanah, hendak menjatuhkan lawannya. Tetapi lawannya cepat mengangkat kakinya, menghindarkan serangan yang berbahaya itu, dan lawannya mundur selangkah ke arah tempat terbuka, dan dia melompat berdiri, dan menendangkan kakinya ke arah dada lawannya, yang menangkisnya dengan tangannya, dan mundur selangkah lagi, dan dia meneruskan serangannya dengan pukulan tangan kiri dan kanannya bertubi-tubi, menekan dan mendesak lawannya sampai ke tengah tempat terbuka, dan tiba-tiba dia berhenti menyerang, dan berucap.

“Aku senang kau datang, Dik. Kau berani. Apakah kau hendak teruskan tantanganmu ini?”

“Langkah sudah dilangkahkan Mas, aku tak akan mundur.”

“Baiklah, tetapi aku hendak bicara dahulu sedikit.”

“Silahkan, Mas.”

“Dik, kau orang baru masuk ke daerah kami. Jika hendak mencari nafkah janganlah ke desa kami, dan desa-desa lain di sini. Masih banyak daerah lain tempat mencari nafkah. Pergilah baik-baik. Kita semua sama-sama mencari hidup dengan cara kita. Tetapi aku harus membela daerah ini jika orang lain mencoba masuk. Aku undang kau kemari untuk menyampaikan ini.”

Lawannya, yang kelihatan lebih muda dari dia berkata, “Saya mengerti Mas, tapi saya tidak bisa mundur.”

“Sayang Adik masih muda. Kalau aku ajak kau ikut dengan aku?”

“Tidak Mas, aku tak hendak diperintah siapa pun juga.”

“Sayang,” katanya lagi, “Karena orang seperti kita seharusnya tidak saling bermusuhan dan pembunuhan. Kita punya nasib sama. Kita bukankah orang-orang terbuang, sejak tanah-tanah nenek moyang kita dirampas dari tangan mereka, dan kita harus turun-menurun hidup dari ke-beranian dan keahlian kita berkelahi? Hanya itu modal kita. Kau sudah beristri, Dik?” tanyanya.

“Belum.”

“Oh, karena itu engkau tidak mau berpikir lebih panjang sedikit. Masihkah kau hendak meneruskan ini?”

Tiba-tiba lawannya melompat menyerang, dia mengelak cepat, dan lawannya cukup berkata, “Cukup Mas, kata-kata tidak menyelesaikan perkara antara kita.”

Dan mereka berhantam lagi beberapa jurus. Ternyata lawannya cukup tangguh, kuat dan cepat. Beberapa kali dia terdesak, akan tetapi pengalamannya melepaskannya dari desakan.

Sesekali dia melakukan penyerangan, bertubi-tubi, tendangan, pukulan tangan kanan dan kiri, tendangan waktu membalikkan badan, semuanya dilakukan untuk mengukur kemampuan lawannya. Dia senang melihat napasnya tidak terengah-engah. Dia senang merasa peluh mengalir membasahi badannya. Setelah lima belas menit kedua belah pihak saling mencoba mencari tempat masuk melalui pertahanan masing-masing, dia merasa kondisi badannya, kesigapannya, kecepatannya, dan kemampuannya telah berkembang mencapai puncaknya.

Tiba-tiba dia menghentikan serangannya, dan berhenti, berdiri tenang, bersikap siap sedia, matanya bertaut ke mata lawannya.

Lawannya merasakan sesuatu berubah. Perkelahian mereka seakan telah mencapai taraf baru yang menentukan. Lawannya jadi berhati-hati, bergerak perlahan, siap membela diri atau menyerang, melangkah perlahan mengelilinginya, dan dia ikut memutar badannya mengikuti gerak dan langkah lawannya.

Dia merasa tenang dan tenteram dalam dirinya, napasnya mengalir dengan teratur, dan tiap dia menarik napas, dia merasa kekuatan dalam dirinya bertambah besar, dan dia memerintahkan dengan kemauannya agar kekuatan yang berkumpul dalam dirinya mengalir ke kedua kakinya, sampai ke ujung kaki, ke kedua tangannya sampai ke ujung jari-jarinya, dan ke seluruh relung tubuhnya. Dia merasa kuat, kuat, kuat, dan tiba-tiba seluruh kekuatan diledak-kannya, dia melompat menyerang, kakinya, kiri dan kanan, tangannya, kiri dan kanan, kepalan tinjunya semua bergerak dengan cepat. Semuanya terasa muda dan ringan olehnya, dia tak merasa gerakan yang demikian cepat dan keras melelehkannya. Gerakan-gerakan itu seakan terjadi sendiri, mudah, ringan dan lancar baginya. Lawannya tak kurang tangguhannya. Serangan, tendangan, dan pukulan-pukulan pertama yang datang dengan cepat dielakkannya dengan baik, serangan datang bertambah cepat, terus juga ditahan dan dielakkannya. Serangan yang datang bertambah cepat, bertambah cepat, dan bertambah cepat, satu pukulan masuk, yang lain dielakkannya, pukulan masuk lagi, masuk lagi, masuk ... lawannya terhojong sedikit, segera memperbaiki sikap dan pertahanannya, tetapi pertahanan lawan telah dapat digoyahkannya, dan dia terus menyerang, lebih cepat, lebih cepat, dan sebuah tendangan masuk, lawannya terdorong ke belakang, berdiri goyah, dan sebuah lagi tendangan dilepaskannya, dan lawannya jatuh ke tanah dan dia melompat mendekati kepala lawannya, sebelah kakinya terangkat akibat melepaskan tendangan ke kepala lawannya, tetapi

sesuatu menahannya, dan dia menurunkan kakinya ke tanah.

Lawannya mencoba mengangkat badannya, tetapi jatuh kembali. Kemudian dia membuka matanya dan memandang pada lawannya yang telah mengalahkannya.

“Mengapa Mas tidak sudahi?” pintanya.

“Kau masih muda Dik, pergilah.” Dia membalikkan badannya, dan melangkah ke dalam hutan jati, menuruni bukit, dan melintasi sawah, jauh dari orang-orang kampung yang sudah mulai bekerja.

Dia tahu, akibat apa yang telah dilakukannya. Kemungkinan besar lawannya akan mendendam seumur hidup dan akan selalu mencoba membalas dendamnya itu, mencoba membunuhnya. Yang paling baik yang seharusnya dilakukannya adalah membunuh lawannya. Bukannya dia tak pernah membunuh orang. Sejak ayahnya meninggal dia telah membunuh tiga orang. Ayahnya sendiri dikabarkan sedikitnya telah membunuh dua belas orang selama hidupnya.

Tetapi tadi ketika dia hendak melepaskan tendangan mautnya ke kepala lawannya, tiba-tiba saja di matanya terbayang anaknya yang masih tidur berselimut kain sarung sampai ke kepala. Sejak anaknya jadi besar, dan telah mulai bersekolah, dia merasa tak ingin anaknya menggantikannya, dan mengikuti cara hidupnya. Hidup yang bertumpu pada kejagoan berkelahi, kejagoan membunuh, merampok, mencuri, hidup dengan perbuatan yang satu hari harus dibayar dengan nyawa atau hukuman penjara. Benang merah kehidupan mereka turun-temurun harus diputuskan dengan diriku, katanya pada dirinya sendiri. Dia gemetar takut membayangkan seandainya anaknya yang dewasa, seorang muda, tergeletak dalam tempat terbuka di hutan jati, menunggu tendangan maut ke kepalanya, seperti yang terjadi tadi dengan lawannya. Dia teringat pada istrinya, ibu anaknya. Dan pada waktu yang bersamaan dia merasa pula tak berdaya mengubah hidupnya. Dia ingat, ketika dia mengembara menuntut ilmu silat, di berbagai tempat bertemu dengan berbagai macam orang, dan dalam berbagai percakapan ada yang mengatakan bahwa, nasib orang kecil, orang yang tak memiliki tanah, tani yang menggarap tanah milik orang lain, mereka yang menganggur di desa-desa, nasib mereka hanya dapat diperbaiki jika susunan masyarakat diubah, dan tanah dibagi-bagi pula pada mereka yang tidak punya tanah. Banyak tanah rakyat dahulu, kata mereka, dirampas orang Belanda, dijadikan tanah-tanah perkebunan besar. Akibatnya rakyat banyak yang tidak memiliki tanah lagi.

Mendengar kata-kata demikian, hatinya merasa penuh harap, akan tetapi harapannya tidak kunjung tercapai, dan kini dia merasa harapan itu hanya akan tinggal harapan saja.

Tiba di jalan ke kampungnya, dia berpapasan dengan orang kampung yang menyapanya, dan dia membalas menyapa mereka kembali. Tetapi selalu dia merasa, bahwa meskipun dia warga kampung mereka, namun, dia berada di luar masyarakat kampung. Dia juga merasa bimbang apakah dia akan mengajar anaknya ilmu silat. Anaknya telah berumur

delapan tahun, dan sebenarnya telah dapat mulai belajar ilmu silat. Tetapi jika dia mengajar anaknya ilmu silat, pastilah anaknya akan mengikuti jejaknya, seperti dia mengikuti jejak ayahnya, dan seperti ayahnya mengikuti jejak neneknya, dan neneknya mengikuti jejak ayahnya, dan demikian seterusnya. Sebaliknya, seandainya dia tidak menurunkan ilmu silatnya pada anaknya, akan jadi apa nanti anaknya? Mereka tidak punya tanah, kecuali sepotong kecil tanah tempat rumah mereka berdiri. Anaknya akan menjadi penganggur di desa? Anaknya akan menjadi penggarap tanah milik orang lain, hidup penuh dengan kemelaratan tanpa harapan sepanjang umurnya?

Ketika dia tiba di rumahnya, anaknya telah pergi sekolah, dan istrinya telah menyediakan sarapan pagi untuknya. Istrinya tidak bertanya ke mana dia pagi-pagi buta telah meninggalkan rumah. Istrinya tidak pernah bertanya ke mana dia pergi, dan apa yang dilakukannya. Istrinya tak pernah menanyakan dari mana dia mendapat uang, yang sewaktu-waktu diberikannya kepada istrinya. Sesekali banyak, sering sedikit, dan terkadang cukup lama dia tidak memberi uang. Istrinya telah biasa untuk menjaga agar belanja dapur mereka diulur selama mungkin. Dia sendiri tiap ada kesempatan bekerja, membantu panen di sawah, menumbuk beras, ah, tak banyak kerja tersedia di desa.

Sorenya, ketika mereka makan, dia berkata kepada istrinya, “Aku sudah pikir-pikir, hidup kita begini tidak bisa terus. Kita tidak punya apa-apa.”

Istrinya diam, tidak berkata apa-apa.

Sebulan kemudian dia pergi ke kantor lurah, dan mencatatkan dirinya, istri dan anaknya untuk calon transmigran ke luar Jawa.

Setelah tiga bulan dia tidak juga mendapat berita, dan lurah tidak bisa memberikan penjelasan padanya, sedang beberapa kepala keluarga di kampungnya dan beberapa kampung berdekatan telah berangkat, dia mencari sendiri keterangan. Seorang pegawai kantor kecamatan yang dikenalnya akhirnya menunjukkan padanya bahwa dia ditolak sebagai transmigran dengan alasan, karena dia dikenal sebagai seorang bromocorah!

Dia tidak terkejut. Dia telah menduga demikian. Sebagai telah dibayangkannya sendiri, bagi orang seperti dia, tidak ada jalan keluar. Hanya kalau masyarakatnya bisa berubah, baru hidupnya bisa berubah.

Dia kembali ke rumahnya. Setelah anaknya pulang sekolah, petang hari diajaknya anaknya ke tegalan sepi dekat puncak bukit jauh di luar desa.

“Ayo, tole!” dia berseru kepada anaknya.

Dan dia mulai mengajar anaknya ilmu silatnya! (Dalam Bromocorah, 1993)

ROBOHNYA SURAU KAMI

AA Navis (1956)

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggaan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah kepada Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk di sampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

"Ajo Sidi?"

Kakek tidak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar

baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pemeo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakukan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebut pemimpin katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek akan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi, "Apa ceritanya, Kek?"

"Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab.

"Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggoroknya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya kalau aku masih mudah, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutuklah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. 'Alhamdulillah' kataku bila aku menerima karunia-Nya. 'Astagfirullah' kataku bila aku terkejut. 'Masya Allah', kataku bila aku kagum. Apakah salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku. "Ia katakan Kakek begitu, Kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi. Tapi aku lebih ingin mengetahui apa cerita Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu," kata Ajo Sidi memulai, 'di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah

berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergegang daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah di mana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya, Tuhanku.'

'Apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

'Lain?'

'Segala tegah-Mu kuhentikan, Tuhanku. Tak pernah aku berbuat jahat, walaupun dunia seluruhnya penuh oleh dosa-dosa yang dihumblangkan iblis laknat itu.'

'Lain?'

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

'Lain?'

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, bahwa pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

'Lain lagi?' tanya Tuhan.

'Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.' Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: 'Tak ada lagi?'

'O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.'

'Lain?'

'Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang aku lupa katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah yang Mahatahu.'

'Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?'

'Ya, itulah semuanya, Tuhanku.'

'Masuk kamu.'

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke

neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpinggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

'Bagaimana Tuhan kita ini?' kata Haji Saleh kemudian, 'Bukankah kita disuruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.'

'Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,' kata salah seorang di antaranya.

'Ini sungguh tidak adil.'

'Memang tidak adil,' kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

'Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.'

'Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.'

'Benar. Benar. Benar.' Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

'Kalau Tuhan tidak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?' suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

'Kita protes. Kita resolusi,' kata Haji Saleh.

'Apa kita revolusikan juga?' tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

'Itu tergantung pada keadaan,' kata Haji Saleh. 'Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.'

'Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,' sebuah suara menyela.

'Setuju. Setuju. Setuju.' Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. Dan Tuhan bertanya, 'Kalian mau apa?'

Haji Saleh yang jadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama indah, ia memulai pidatonya: 'O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, memprogandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau masukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ditinjau kembali dan memasukkan kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam kitab-Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'

'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.'

Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan

yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

'Di negeri di mana tanahnya begitu subur, hingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?'

'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?'

'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'

'Negeri yang lama diperbudak orang lain?'

'Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'

'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'

'Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

'Engkau tetap rela melarat, bukan?'

'Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.'

'Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?'

'Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.'

'Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?'

'Ada, Tuhanku.'

'Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!'

Semua pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi.

Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

'Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?' tanya Haji Saleh.

'Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka kucar-kacir selamanya.'

Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikitpun.' "

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.

"Kakek."

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab,

"Dan sekarang ke mana dia?"

"Kerja"

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya, dia pergi kerja."

Cerpen

Uang Jemputan

Cerpen Farizal Sikumbang, dimuat Kompas

Aku seperti seonggok batu yang bisu di malam hari. Diam dan kaku. Tubuhku disepuh cahaya bulan. Aku duduk di gubuk sawah milik abak yang tak berdingin dan beratap daun rumbia. Udara dingin menyergap dari berbagai arah. Entah sampai berapa lama aku akan mampu bertahan dari udara malam ini. Udara malam yang mengilu kulit sampai ke semua rusuk tulang. Juga sampai ke hati, karena hati membuka diri untuk membunuh rasa sepi dan pedih tak terperi ini. Sebab bukankah kesedihan hati juga akan membuat suasana akan terkondisi?

Iya. Seperti malam ini rasanya entah apa. Kesedihan menyergap dari berbagai arah. Luka serasa semakin menyiksa karena malam yang sunyi seperti sembilu yang turut melukai hati. Tapi hanya malam dan di gubuk ini aku bisa merenung diri. Menimbang-bimbang nasib. Menyesali diri, mengapa dulu pindah ke kampung halaman ini. Menyepelekan saran sahabat dan kerabat. Kini aku terperangkap dalam keputusan yang digulung adat. Mengunyah harapan dan mematikan keinginan. Di bawah langit yang berbintang, berkali-kali berkelebat wajahmu sambil menusuk sepi ini. Wahai Faraswati, adakah engkau rasakan deritaku ini ?

Semua berawal dari enam bulan yang lalu. Pada sebuah perkenalan yang tak disengaja. Di atas bus ANS pertama kali aku melihatmu. Kala itu aku pulang ke Padang setelah pengajuan surat pindah tugasku dikabulkan. Kutahu engkau naik dari Bukittinggi pada pagi hari. Di kala kedua mataku masih mengantuk dan tubuh terasa penat setelah satu hari aku duduk di kursi bus itu.

Entah sebuah kebetulan atau tidak. Kamu menghempaskan tubuh di tempat duduk di sebelahku. Di antara kantukku yang masih menggantung, aroma tubuhmu berputar-putar menusuk hidungku. Buru-buru aku cepat memperbaiki duduk. Merapikan pakaian yang terlihat kusut. Meraba rambut supaya tidak terlihat semrawut. Faraswati, kau tahu, di masa itu aku sebenarnya begitu gugup. Betapa tidak. Engkau muncul di sisiku seperti bidadari di pagi hari. Tubuhmu ramping. Kulitmu kuning bersih. Pakaian yang kau kenakan memperlihatkan lekuk tubuhmu.

Maka ketika bus melaju meninggalkan terminal Bukittinggi yang sempit itu, aku mulai mencari kata untuk mengenalmu.

Di dalam bus yang melaju. Berlari gegas menyusuri jalan berkelok. Kuperhatikan wajahmu. Kamu seperti memikirkan sesuatu. Tatapanmu lurus ke depan memperhatikan ujung-ujung jalan yang akan dilewati bus itu.

Tepat pada jalan yang agak meluncur, kamu terlihat agak susah payah mengeluarkan handphone di saku celana jeans-mu yang ketat. Lalu kamu mengutak-atik handphone-mu itu. Sepertinya kamu ingin mengirimkan pesan singkat buat seseorang. Setelah selesai kembali kau sorongkan handphone ke dalam celana jeans-mu. Dan di saat itulah, siku tanganmu menyentuh bahu.

“Maaf,” katamu pelan sambil sedikit tersenyum.

“Tak apa,” jawabku pula.

Lalu kamu kembali duduk seperti semula. Menatap ke depan.

“Mau ke mana,” tanyaku.

“Ke Padang,” jawabmu.

Aku terdiam. Mencoba mencari kembali kata untuk mengajakmu berbicara.

“Ke Padang tempat siapa,” begitu kataku selanjutnya.

Sejenak engkau diam. Seperti mencari sebuah jawaban.

“Ke rumah orangtua,” jawabmu.

“Lalu di Bukittinggi tempat siapa?”

“Tempat kakak.”

“O.”

“Kalau uda dari mana?”

“Dari Medan,” jawabku

“Dari Medan,” katamu pelan.

Lalu selanjutnya kita terus berbicara berbagai hal. Menghabiskan jam demi jam. Sampai kau ceritakan tentang dirimu yang akan segera diwisuda di Universitas Negeri Padang. Di atas bus yang menderu, kita bagai dua orang yang sudah lama cukup kenal. Aku pun tak mengerti, mengapa kita lekas begitu akrab. Ketika kamu akan turun di tempat tujuan, tidak lupa kuminta nomor handphone-mu.

Esok harinya aku mencari rumahmu lewat SMS yang kau kirim. Seperti seekor kumbang dengan sayap penuh bunga aku terbang menyusuri kampungmu. Kutahu kampungmu masih dipenuhi sawah-sawah membentang. Ada jalan setapak dari simpang tiga yang menuju ke rumahmu seperti yang kau tulis lewat SMS. Setelah terbang cukup lama akhirnya aku menemukan rumahmu.

Rumahmu berupa rumah panggung. Dipagari bilah-bilah bambu yang melingkar. Bunga-bunga mekar di dalamnya. Setumpuk bunga mawar yang tumbuh di dekat anak tangga memperlihatkan bunga-bunganya yang merah hati. Sewaktu kuinjak anak tangga pertama, jantungku berdebar kencang membayangkan kamu akan membukakan pintu dengan tersenyum. Tapi, ternyata tidak. Setelah pintu kuketuk, rupanya bukan kamu yang membukakan pintu. Akhirnya kutahu dia ayahmu. Badannya kekar. Berkumis tebal. Faraswati, di saat itu aku merasa sangat penakut. Namun setelah berbicara dengan ayahmu, nyatanya dia sangat baik.

Kebaikannya itu pulalah yang membuat aku di hari-hari berikutnya kembali ke rumahmu. Menemuimu di setiap aku merasa seekor kumbang yang ingin hinggap pada sekuntum bunga. Hari dan bulan berlalu. Aku seekor kumbang yang semakin mabuk harum bunga. Akhirnya pada suatu malam, kita memutuskan untuk menikah.

“Menikah? Dengan Siapa? Anak siapa dia, ha. Di mana rumahnya,” tanya abak setelah menyatakan keinginanku itu.

“Rumahnya di Air Dingin,” jawabku

“Di Air Dingin? Ham. Bagus, berarti masih orang Minang juga. Kutakut, kau bawa pula gadis Batak itu kemari,” jawab amak.

“Tidak-lah mak. Sewaktu bertugas di Medan. Sudah kutanamkan bahwa aku tak akan kawin di sana.”

“Kalau memang sudah begitu, kau suruhlah orangtuanya ke mari. Biar kita buat kesepakatan.”

“Iya bak.”

Lalu dua hari selanjutnya kedua orangtuamu datang. Kuingat itu pada suatu malam. Di dalam kamar, di antara hati yang berbunga-bunga aku berusaha mencuri percakapan mereka. Ternyata, di malam itu, semuanya berubah. Semuanya seperti yang tidak kita duga.

“Apa? Sepuluh juta?”

“Ya.”

“Bagaimana kalau tiga juta. Karena kami tidak punya uang sebanyak itu. Belum lagi uang untuk pesta dan membeli perlengkapan lain.”

“Itu sudah sepantasnya. Kalau tiga juta itu-kan, untuk laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Tapi anak kami seorang guru pegawai negeri. Kami rasa sepuluh juta itu sudah sepadan.”

“Terus terang kami tidak bisa memenuhi uang jempunan sebanyak itu. Untuk saat ini kami mengalah. Uang itu terlalu besar buat kami.”

Lalu tidak berapa lama kemudian kudengar kedua orangtuamu minta pamit diri.

“Abak, mengapa jadi begitu. Mengapa harus ada uang jempunan sebanyak itu,” tanyaku.

“Sepuluh juta itu sudah biasa buyung. Kau tahu, si Husen anak Apak Kahar yang bekerja sebagai montir Honda dijemput lima juta. Apalagi kau, seorang pegawai negeri.”

“Tapi abak, aku tak butuh uang sebanyak itu. Aku punya uang untuk pesta pernikahanku.”

“Ini soal adat dan harga diri buyung. Apa kata orang nanti. Masa anak seorang pegawai negeri tidak ada uang jempunan.”

“Itu kan lebih bagus abak.”

“Tidak. Tidak ada uang jempunan itu lebih tidak bagus. Pokoknya uang jempunannya sebanyak itu. Jika tidak, jangan harap kau bisa menikah dengannya. Kau sudah susah payah aku sekolahkan. Biayamu besar. Kau tahu.”

Malam itu aku tidak bisa tidur. Aku mondar-mandir di kamar seperti orang kesurupan. Hatiku gelisah. Ruangan kamar itu berubah seperti sebuah petakan yang siap hendak menjepit tubuhku. Setelah lelah berputar, aku akhirnya menghempaskan tubuh di atas kasur. Tidak lama kemudian kuterima kiriman SMS-mu.

“Uda, ayah sudah pulang dari rumah uda. Ayah sudah menceritakan semuanya. Katanya ayah tidak punya sebanyak itu. Itu memang benar. Ayah beberapa bulan yang lalu sudah menjual satu ekor sapinya untuk uang wisudaku yang lalu. Kami bukan orang kaya uda. Jadi bagaimana kami bisa memenuhi uang sebanyak itu? Aku bingung uda. Apakah kasih kita akan patah sampai di sini? Aku tunggu jawaban uda”

Begitu bunyi SMS-mu yang semakin membuat matakku tak bisa dipejamkan malam itu.

Kini, di malam ini aku belum juga bisa membalas SMS-mu itu. Aku tidak bisa memutuskan apa-apa. Aku tak bisa menentang abak. Aku benar-benar menjelma seperti batu. Diam dan kaku. Oh Faraswati, di bawah cahaya bulan, di dalam gubuk tak berdinging ini, kuharap kau mengerti deritaku ini.

Padang 2007